

## APAKAH EFIKASI DIRI DAPAT MEMENGARUHI BURNOUT?

Jasmine Putri Khairunnisa<sup>1</sup>, \*Meta Damariyanti<sup>2</sup>, Marcia Martha Siahay<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

\*meta\_da@staff.gunadarma.ac.id

\*)Penulis Korespondensi

### Abstrak

*Peningkatan individu yang mengalami gangguan jiwa berdampak pada pentingnya keberadaan perawat psikiatri. Namun pada kenyataannya, banyak perawat psikiatri mengalami burnout akibat tekanan pekerjaan. Efikasi diri yang tinggi sangat krusial dimiliki oleh perawat psikiatri, karena individu dengan efikasi diri yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya burnout atau tekanan saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada kontribusi efikasi diri terhadap burnout pada perawat psikiatri di Rumah Sakit Jiwa. Penelitian ini dilakukan terhadap 60 responden perawat psikiatri yang bekerja di rumah sakit jiwa. Penelitian ini menggunakan skala burnout yaitu, maslach burnout inventori (MBI) dan skala self- efficacy yaitu general efikasi diri (GSE). Penelitian ini menggunakan metode regresi sederhana, dengan hasil diterima, yaitu ada pengaruh Efikasi diri terhadap Burnout pada Perawat Psikiatri di Rumah Sakit Jiwa. Temuan lainnya adalah nilai R square sebesar 0,262, yang berarti 26,2% pengaruh efikasi diri terhadap burnout. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa tingkat burnout masuk dalam kategori sedang dan efikasi diri berada pada level tinggi.*

**Kata Kunci:** *Burnout, perawat psikiatri, rumah sakit jiwa, efikasi diri*

### Abstract

*The increase in individuals experiencing mental disorders has impacted the importance of psychiatric nurses. However, in reality, many psychiatric nurses experience burnout due to work pressures. High self-efficacy is crucial for psychiatric nurses, as individuals with good self-efficacy can reduce the risk of burnout or stress at work. This study aims to examine whether self-efficacy contributes to burnout in psychiatric nurses at a mental hospital. This study was conducted on 60 psychiatric nurse respondents working at a mental hospital. This study used a burnout scale, namely the Maslach Burnout Inventory (MBI) and a self-efficacy scale, namely general self-efficacy (GSE). This study used a simple regression method, with acceptable results, namely there is an effect of self-efficacy on burnout in psychiatric nurses at a mental hospital. Another finding is the R square value of 0.262, which means a 26.2% influence of self-efficacy on burnout. This study also revealed that the level of burnout is in the moderate category and self-efficacy is at a high level.*

**Keywords:** *Burnout, psychiatric nurses, mental hospitals, efikasi diri*

### PENDAHULUAN

Kesehatan adalah elemen dasar yang berpengaruh pada mutu hidup setiap orang. Menjaga kesehatan tidak hanya berarti terhindar dari penyakit jasmani, tetapi juga mencakup keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan sosial. Kesehatan yang baik

memungkinkan individu menjalani kehidupan dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan merasakan kebahagiaan dalam beragam aktivitasnya (Jacob & Sandjaya, 2018). Rumah sakit berperan penting dalam merawat dan memulihkan kesehatan masyarakat. Salah satu tenaga kerja yang diperlukan rumah sakit

adalah perawat. Perawat merupakan tenaga profesional di sektor kesehatan yang memiliki keahlian untuk memberikan perawatan kepada individu, keluarga, dan komunitas, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dengan pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual (Potter, & Perry, 2013)

Terdapat beberapa jenis perawat, yaitu perawat yang melayani di rumah sakit umum dan perawat yang beroperasi di rumah sakit jiwa, yang dikenal sebagai perawat psikiatri. Sebagai tenaga kesehatan profesional, perawat menghadapi beban kerja yang berat, terutama yang bertugas di rumah sakit jiwa (RSJ). Istilah perawat psikiatri mengacu pada perawat yang menyediakan layanan di rumah sakit jiwa. Perawat psikiatri berfungsi secara signifikan dalam merawat dan menemani pasien yang mengalami masalah kesehatan mental (Alverina, 2019).

Menurut Putri, Maulana, Narullita, Manurung, dan Priyono (2023), perawat psikiatri kerap menghadapi situasi yang menegangkan dan penuh tekanan, seperti kekerasan secara verbal maupun fisik, perasaan tidak mampu menangani pasien kronis, serta stres akibat tekanan waktu dan beban kerja yang berat. Kondisi-kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya *burnout*. Penelitian Putri (2020) di RSJ Soeharto Heerdjan Jakarta menunjukkan bahwa 86,9% perawat psikiatri mengalami *burnout* pada tingkat sedang, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perawat

berada dalam kondisi kelelahan emosional yang cukup signifikan

Efikasi diri tinggi secara langsung mengurangi *burnout* (He, dkk, 2024; Zhang, Y., dkk, 2023). Menurut Larengkeng (2019) efikasi diri merupakan salah satu perilaku kunci yang diperlukan perawat untuk menyelesaikan pekerjaannya secara efektif. Menurut Schunk dan DiBenedetto (2020), efikasi diri memengaruhi motivasi, usaha, ketekunan, dan cara individu menghadapi tantangan atau hambatan dalam proses belajar maupun bekerja. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih optimis, gigih, dan mampu mengelola stres serta tekanan pekerjaan dengan lebih baik. Solehah (2019) menyatakan bahwa perawat psikiatri dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu menghadapi tantangan, terutama saat menangani pasien di rumah sakit jiwa yang sering dihadapkan pada situasi tak terduga selama pelayanan. Individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mengalami kurangnya kepercayaan diri dan motivasi dalam menghadapi tantangan, sehingga individu sering menghindari tugas-tugas yang sulit atau menunda penyelesaiannya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan kinerja dan pencapaian (Tangkulung, 2021).

Berbagai penelitian mengindikasikan adanya kaitan antara efikasi diri dan *burnout*. Hasil penelitian Alverina dan Ambarwati (2019) menemukan ada hubungan negatif efikasi diri dan *burnout* pada perawat

psikiatri di rumah sakit jiwa. Penelitian lain oleh Rohman, Imallah, dan Kurniasih (2023) juga menemukan hubungan keyakinan diri dan *burnout* pada perawat di unit IGD dan ICU. Selain itu, Arfarulana, Sholehah, dan Munir (2023) melaporkan hubungan signifikan serupa pada perawat ICU. Orang yang memiliki efikasi diri rendah biasanya menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas dengan baik, yang dapat mengakibatkan kelelahan fisik dan emosional serta berpotensi memicu *burnout*.

Data menunjukkan bahwa mayoritas perawat (62%) memiliki efikasi diri pada tingkat sedang, sementara 35% mengalami *burnout* tingkat tinggi.

Berdasarkan fenomena yang ada, banyak perawat psikiatri yang mengalami *burnout* yang signifikan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, memiliki efikasi diri yang tinggi sangat penting bagi perawat, khususnya perawat psikiatri yang bekerja di rumah sakit jiwa, karena tingkat *efikasi diri* yang baik dapat membantu mengurangi risiko *burnout* atau tekanan kerja. Data empiris menunjukkan adanya kaitan antara efikasi diri dan *burnout*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun pertanyaan apakah ada kontribusi efikasi diri terhadap tingkat *burnout* di kalangan perawat psikiatri di rumah sakit jiwa?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Responden penelitian

ini berjumlah 60 perawat psikiatri dengan responden perempuan berjumlah 41 (68,3%) dan responden berjenis kelamin pria berjumlah 19 (31,7%).

Pada penelitian ini, Alat evaluasi yang dipakai untuk mengukur *burnout* adalah *Maslach Burnout Inventory* (MBI) yang dirancang berdasarkan tiga aspek menurut Maslach (2003) yang mencakup Kelelahan Emosi (*Emotional Exhaustion*), Depersonalisasi (*Cynicism*), dan Prestasi Pribadi yang Rendah atau *Diminished Personal Accomplishment*. Alat ukur terdiri dari 22 pertanyaan dengan 14 aitem positif dan 8 aitem negatif. Perangkat pengukur ini memiliki tingkat keandalan sebesar 0,943 dengan kemampuan membedakan berkisar antara 0,327 hingga 0,818.

Alat pengukur variabel efikasi diri dalam penelitian ini adalah *general efikasi diri scale* (GSE) yang disusun berdasarkan tiga dimensi efikasi diri yang diuraikan oleh Bandura (1995), yaitu mencakup *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam penilaian skala ini menunjukkan tingkat efikasi diri yang semakin tinggi, dan sebaliknya. Alat ukur terdiri dari 14 item pernyataan yang menguntungkan. Alat ukur ini menunjukkan reliabilitas setinggi 0,943 dengan daya diskriminasi berkisar antara 0,663 hingga 0,870.

Teknik sampling penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel

non-probabilistik yang digunakan untuk menjaring partisipan dari populasi yang sulit dijangkau atau tersembunyi. Dalam metode ini, peneliti memulai dengan sejumlah kecil responden, lalu meminta responden tersebut untuk merekomendasikan atau merujuk individu lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga jumlah sampel dianggap cukup, menyerupai efek bola salju yang terus membesar seiring bergulirnya (Etikan, Alkassim, & Abubakar, 2016). Peneliti memakai Teknik ini karena dapat menghubungi responden secara efisien dalam hal waktu dan biaya

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Peneliti menerapkan metode regresi linear sederhana untuk menilai sejauh mana pengaruh efikasi diri terhadap burnout pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika

penelitian yang berlaku. Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab, dengan menekankan pada nilai-nilai respek terhadap partisipan, keadilan, kerahasiaan data, serta persetujuan partisipan secara sadar (*informed consent*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran *efikasi diri* dalam pengaruh *burnout* pada perawat psikiatri yang beroperasi di rumah sakit jiwa. Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,01$ ) dan nilai F sebesar 20,579. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis diterima, yakni terdapat pengaruh efikasi diri terhadap *burnout* pada perawat psikiatri. Nilai *R Square* sebesar 26,2% menunjukkan bahwa variabel *burnout* menjelaskan 26,2% variasi efikasi diri pada perawat psikiatri, tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis**

Model		Sum of squares	df	Mean square	F	sig
1	Regression	1581,550	1	1581,550	20,579	0,00
	Residual	4457,434	58	76,852		
	Total	6038,983	59			

**Tabel 2. Hasil Koefisien Korelasi dan Korelasi Determinan**

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
Efikasi diri dan Burnout	0,512	0,262	0,2492	8.767

Penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap *burnout* pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa, sesuai dengan pendapat Schaufeli dan Greenglass (2003) yang menyatakan bahwa efikasi diri membantu individu menghadapi tekanan kerja. Perawat psikiatri menghadapi beban fisik dan psikologis yang berat, dan tanpa efikasi diri yang cukup, individu rentan merasa tidak berdaya dan mengalami *burnout* (Harnida, 2015). Alverina dan Ambarwati (2019) juga menegaskan bahwa efikasi diri yang tinggi penting agar perawat mampu mengelola *burnout* saat bekerja di rumah sakit. Efikasi diri sendiri terdiri dari tiga dimensi yang dapat memengaruhi kecenderungan *burnout*, yaitu: *magnitude* yaitu kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas secara bertahap sesuai tingkat kesulitan; *generality* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dalam berbagai situasi; dan *strength* yaitu kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Ketiga dimensi ini turut menentukan seberapa besar individu mampu mengatasi tekanan kerja di lingkungan rumah sakit jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 26,2% terhadap *burnout* pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa. Meskipun kontribusi tersebut tergolong rendah, efikasi diri tetap memiliki peran dalam

menurunkan tingkat *burnout*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alverina dan Ambarwati (2019) yang menunjukkan bahwa perawat psikiatri yang memiliki efikasi diri baik, cenderung memiliki keyakinan diri yang baik dalam menjalankan tugasnya, sehingga tingkat *burnout* yang dialami lebih rendah. Namun demikian, keberadaan efikasi diri yang tinggi tidak sepenuhnya menjamin terbebas dari *burnout*. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain di luar efikasi diri yang secara signifikan memengaruhi *burnout*. Sebanyak 73,8% sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain seperti dukungan sosial, ketahanan pribadi (*hardiness*) (Kurnia & Ramadhani, 2021), optimisme (Mathur & Sharma, 2015), serta motivasi berprestasi (Mulya & Indrawati, 2016), yang semuanya berperan penting dalam mengurangi risiko *burnout* pada perawat psikiatri.

Kemampuan individu dalam menghadapi *burnout* berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengendalikan emosi dan perilaku, yang dikenal sebagai efikasi diri. Namun, faktor lain juga turut memengaruhi munculnya *burnout*. *Burnout* dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti beban kerja tinggi dan tuntutan kerja jam kerja panjang (Kim, Lee & Park, 2024), dukungan sosial dan resiliensi (Li, dkk, 2022), kurangnya otonomi dan fleksibilitas tugas (Cheng, Chang & Wang, 2022).

**Tabel 3. Mean Empiric, Mean Hipotetic, dan Standar Deviasi Hipotetic Skala burnout dan efikasi diri**

Skala	Mean empiric	Mean hipotetic	Standar Deviasi Hipotetic	Keterangan
Burnout	56,18	42	9,3	Sedang
Efikasi diri	44,36	51	11,3	Tinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan mean empiris, mean hipotetik, standar deviasi hipotetik, serta distribusi skor *burnout*, tingkat *burnout* yang dialami perawat psikiatri berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa para perawat dalam studi ini cenderung mengalami *burnout*. Kondisi ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan di rumah sakit jiwa yang menguras energi secara fisik maupun psikologis kemudian dapat menyebabkan stres berlebih, yang berkontribusi pada kelelahan fisik dan mental, sehingga meningkatkan risiko *burnout* (Bakker & Demerouti, 2017). Pandangan ini sejalan dengan pandangan Maslach dan Leiter (2016) menyampaikan dimensi utama *burnout* yakni kelelahan emosional, sinisme, dan penurunan efikasi diri. Dalam kajian *nursing*, *burnout* sering didefinisikan sebagai kelelahan fisik, mental, emosional, dan sosial akibat stres yang tidak terkelola, yang memengaruhi motivasi, kualitas layanan, dan hubungan profesional (Sabitu & bersama, Human Resources for Health, 2020). Dampak *burnout* yang dialami perawat antara lain dapat meningkatkan kesalahan medis (Li, Yang, Singer, Pfeffer, & Mathur, 2024) kepuasan

pasien menurun, *turnover* dan absensi meningkat (Kelly, Gee, & Butler, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis mean empiris, mean hipotetik, standar deviasi hipotetik, serta distribusi skor efikasi diri, responden dalam studi ini memiliki tingkat *efikasi diri* yang tergolong tinggi. Berdasarkan tanggapan responden terhadap aitem-aitem dalam kuesioner *efikasi diri*, dapat disimpulkan bahwa para responden menunjukkan keyakinan diri yang kuat. Hal ini mencerminkan bahwa perawat psikiatri yang bekerja di rumah sakit jiwa memiliki semangat kerja yang tinggi serta kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menjalankan tugas. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung mampu mengelola *burnout* dengan lebih baik, tidak menghindari tantangan, tetap yakin terhadap solusi yang dimiliki dalam menghadapi kesulitan, serta sanggup menyelesaikan tugas meskipun menghadapi tekanan. Dengan demikian, tekanan psikologis yang berpotensi menyebabkan kelelahan fisik dan emosional dapat ditekan seminimal mungkin (Maharani, 2011).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menerapkan metode analisis regresi linear sederhana dan menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain, ada pengaruh efikasi diri terhadap burnout yang dialami perawat psikiatri di rumah sakit jiwa. Efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 26,2% terhadap burnout, sementara 73,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, sedangkan tingkat burnout sedang, artinya efikasi diri cukup berperan, namun diperlukan perhatian terhadap faktor eksternal lain yang turut memengaruhi burnout pada perawat psikiatri.

Berdasarkan hasil penelitian, perawat psikiatri disarankan untuk selalu menjaga kualitas pelayanan sesuai SOP dan tanggung jawabnya. Penting bagi para perawat psikiatri untuk mengelola stres dan menghindari depersonalisasi agar tidak mudah jenuh. Saat merasa lelah atau kurang sehat, perawat sebaiknya beristirahat agar tetap fit dan semangat, sehingga risiko burnout berkurang.

Selain itu, para perawat psikiatri diharapkan mempertahankan efikasi diri yang sudah baik dengan cara memiliki role model, mengenal diri sendiri, dan mengembangkan kemampuan untuk menekan terjadinya burnout. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi penting bagi rumah sakit, khususnya rumah sakit kejiwaan,

mengenai burnout pada perawat psikiatri. Rumah sakit disarankan untuk mengurangi kelelahan perawat dengan meningkatkan kesejahteraan melalui penghargaan, pelatihan kompetensi, penyesuaian jam kerja, fasilitas yang memadai, peningkatan upah, serta layanan konseling untuk mendeteksi burnout. Perhatian khusus juga perlu diberikan kepada perawat yang sering bekerja lembur guna mencegah kelelahan berlebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alverina, P. A. T., & Ambarwati, K. D. (2019). Hubungan antara self-efficacy dengan burnout pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa. bali. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 3(2), 29-39.
- Arfarulana, Sholehah, B., & Munir, Z. (2023). Kelelahan/burnout Berhubungan dengan Efikasi Diri pada Perawat Intensive Care Unit. Probolinggo. *Jurnal Penelitian Perawat Professional*, 5(1), 27-36.
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2017). Job demands–resources theory: Taking stock and looking forward. *Journal of Occupational Health Psychology*, 22(3), 273–285.  
<https://doi.org/10.1037/ocp0000056>
- Bandura, A. (1995). *The theory and measurement of the self-efficacy construct*. In C. Maddux (Ed.), *Self-efficacy, adaptation, and adjustment: Theory, research and application* (pp. 3–33). New York, NY: Plenum Press.
- Cheng, S.-H., Chang, S.-C., & Wang, L.-W. (2022). The effects of work satisfaction

- and flexibility on burnout among nurses. *Journal of Nursing Research*, 30(6).
- Etikan, I., Alkassim, R. S., & Abubakar, S. M. (2016). Comparisons of snowball sampling and sequential sampling technique. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 3(1), 00055. <https://doi.org/10.15406/bbij.2016.03.00055>
- Harnida, H. (2015). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Burnout pada Perawat. Surabaya. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4, 31- 43.
- Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Provinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), 1–16.
- Kelly, L. A., Gee, P. M., & Butler, R. J. (2020). Impact of nurse burnout on organizational and position turnover. *Nursing Outlook*, 69(1), 96–102. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2020.06.008>
- Kim, J., Lee, E., & Park, H. (2024). *Factors influencing burnout among clinical nurses: a cross-sectional study in South Korea*. BMC Nursing.
- Kurnia, A. D., & Ramadhani, N. A. (2021). Pengaruh hardiness dan dukungan sosial terhadap burnout pada perawat rumah sakit. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(2), 123–130. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v10i2.5678>
- Lambert Zixin Li, P., Yang, P., Singer, S. J., Pfeffer, J., & Mathur, M. B. (2024). Nurse burnout and patient safety, satisfaction, and quality of care: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open*, 7(11), e2443059.
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout Dengan Self Efficacy Pada Perawat. Manado. *Jurnal keperawatan*, 7(2).
- Li, X., et al. (2022). *Status and influencing factors of nurses burnout during COVID-19 prevention and control in Jiangsu Province*. Global Mental Health.
- Maharani, D. R (2011). Pengaruh Self - Efficacy terhadap Burnout pada Guru di Kota Bogor. Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Gajahmada*. 1, 1-10.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 397–422. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.397>
- Maslach, C. (2003). Job Burnout: New Directions in Research and Intervention. United States. *Current Directions in Psychological Science*, 12(5), 189–192.
- Mathur, S., & Sharma, R. (2015). Impact of optimism on burnout and job satisfaction

- among nurses. *International Journal of Nursing Sciences*, 2(3), 256–261. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2015.04.002>
- Mulya, N., & Indrawati, F. (2016). Motivasi berprestasi dan pengaruhnya terhadap burnout pada perawat di rumah sakit umum. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jip.v12i1.6789>
- Pamungkas, D., N., P. (2018). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Terhadap Perawat Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Surakarta: Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2013). *Fundamentals of nursing (8th ed.)*. St. Louis, MO: Mosby Elsevier.
- Pujiyanto, T. I., & Hapsari, S. (2021). Analisis kelelahan kerja sebagai penyebab risiko penurunan kinerja perawat di rumah sakit. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 4(2), 160–166. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v4i2.1185>
- Putri, T. H. (2020). Gambaran burnout pada perawat kesehatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(2), 60–67. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.1104>
- Putri, T. H., Maulana, M. A., Narullita, D., Manurung, A., & Priyono, D. (2023). Gambaran Burnout pada Perawat Psikiatri: Banjarmasin: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 225–234.
- Rohman, N. F., Imallah, R. N., & Kurniasih, Y. (2023). Hubungan self-efficacy dengan burnout pada perawat di ruang IGD dan ICU. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 262–269
- Sabitu, et al. (2020). *Nurses job burnout: A hybrid concept analysis*. Human Resources for Health.
- Schaufeli, W. B., & Greenglass, E. R. (2003). *Introduction To Special Issue On Burnout And Health*. United States: Psychology & Health.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). *Self-efficacy and human motivation*. *International Encyclopedia of Education (4th ed., Vol. 6, pp. 110-118)*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.00355-6>
- Solehah, E. L., Suhita, B. M., & Peristiwati, Y. (2019). The Influence of Psikoedukasi on Stress Management in Improving Self Mechanism of Families in Caring for Caring for ODGJ Patient (Schizophrenia) at Public Health Center of Balowerti Kediri Regency. Jakarta. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 41–50.
- Tangkulung, R., Wetik, S., & Laka, A. (2021). Hubungan Social Support, Self Efficacy Dengan Anxiety Pada Keluarga Inti Perawat Yang Bekerja Dimasa Pandemi Covid-19. Jakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 663–674.